



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Wilayah geografis Indonesia merupakan daerah pertemuan tiga lempeng benua yaitu lempeng Indo-Australia yang bertabrakan dengan lempeng Eurasia di lepas pantai Sumatra, Jawa, dan Nusa Tenggara, dan lempeng Pasifik di utara Irian dan Maluku Utara. Pada lokasi pertemuan lempeng terjadi tabrakan hingga mencapai titik dimana lapisan bumi tidak dapat menahannya lagi sehingga terjadi gempa bumi. Beberapa daerah aktif gempa di Indonesia merupakan daerah patahan bumi atau sesar aktif. Berdasarkan pemaparan data tersebut dapat disimpulkan bahwa letak wilayah geografis Indonesia sebagai negara kepulauan terdiri dari daerah yang rawan gempa bumi (Suharjanto, 2013). Kota Jakarta termasuk dalam daerah rawan gempa berdasarkan data peta gempa tahun 2010. Dr. Ir. Danny Hilman Natawidjaja, MSc., pakar gempa bumi dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menjelaskan dalam artikel *Ratusan Kota Harus Waspada*, kota Jakarta termasuk daerah rawan gempa. Tingkat kerentanan Jakarta terhadap gempa bumi meningkat dari 0,15 g (gravitasi) pada peta gempa 2002 menjadi 0,2 g pada peta gempa 2010 yang berarti guncangan gempa yang menimpa bertambah tinggi, intensitas gempa mencapai 7-8 SR (23 Juli, 2010).

Wawancara dengan pakar dari bidang teknik sipil, observasi pada gedung perkantoran di Jakarta, dan menyebarkan kuesioner pada karyawan di gedung

perkantoran di Jakarta sudah dilakukan oleh penulis sebagai penelitian awal. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis menemukan indikator yang menunjukkan minimnya pengetahuan para karyawan akan kesiagaan & tanggap darurat terhadap bencana gempa bumi. Indikator yang ditemukan oleh penulis antara lain sebagian besar karyawan gedung perkantoran di Jakarta tidak mengetahui apa yang harus dilakukan jika terjadi gempa bumi, hal ini diketahui dari pilihan jawaban yang beragam terhadap apa yang harus dilakukan saat terjadi dan setelah bencana gempa bumi, sebagian besar karyawan belum pernah mendapatkan pelatihan mengenai kesiagaan & tanggap darurat terhadap bencana gempa bumi. Indikator-indikator tersebut juga diperparah dengan fasilitas tanggap darurat yang disediakan pada setiap gedung perkantoran yaitu tidak terdapat peralatan P3K yang lengkap, kualitas jalur evakuasi yang kurang memadai, belum terdapat panduan kesiagaan dan tanggap darurat yang jelas saat terjadi gempa bumi. Data hasil observasi dan kuesioner juga diperkuat dengan wawancara dengan Prof. Harianto Hardjasaputra yang merupakan pakar di bidang teknik sipil, dia menjelaskan beberapa hal yang membuat kerugian dan korban jiwa terus bertambah setiap terjadi bencana gempa bumi. Menurut Prof. Harianto dibandingkan negara luar sebagai contoh negara Jepang, pengawasan dan penertiban bangunan di Indonesia masih kurang ketat, selain itu minimnya edukasi yang dilakukan pemerintah kepada masyarakat mengenai kesiagaan dan tanggap darurat dalam menghadapi bencana membuat masyarakat Indonesia selalu menjadi masyarakat yang panik dan tidak siap dalam menghadapi bencana dan masih rendahnya kesadaran masyarakat Indonesia dalam membangun

bangunan dengan kualitas yang baik dengan alasan efisiensi biaya pembangunan. Berdasarkan data hasil wawancara, kuesioner, dan observasi lapangan, penulis menemukan masalah bahwa kesadaran pemerintah untuk melakukan pengawasan yang ketat pada kualitas gedung perkantoran masih rendah dan pengetahuan karyawan pada gedung perkantoran di daerah Jakarta mengenai kesiagaan & tanggap darurat terhadap bencana gempa bumi masih rendah.

Rendahnya pengetahuan karyawan perkantoran di daerah Jakarta mengenai kesiagaan & tanggap darurat terhadap bencana gempa bumi membutuhkan mitigasi bencana gempa bumi. Menurut Peraturan Pemerintah (PP) No.21 tahun 2008, mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Melalui media komunikasi visual yang sesuai dengan informasi kampanye sosial yang efektif, penulis berharap dapat menjadi salah satu bentuk mitigasi bencana gempa bumi yang dapat mencegah atau mengurangi dampak yang ditimbulkan dari bencana gempa bumi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah untuk perancangan ini adalah:

- 1) Bagaimana meningkatkan pengetahuan kesiagaan dan tanggap darurat terhadap bencana gempa bumi bagi karyawan pada gedung perkantoran di

daerah Jakarta melalui media visual kampanye sosial mitigasi gempa bumi?

- 2) Bagaimana merancang media visual kampanye sosial mitigasi gempa bumi untuk gedung perkantoran di daerah Jakarta?

1.3. Batasan Masalah

Pembatasan bahasan penelitian ditetapkan sebagai berikut:

a. Target audiens

1. Demografis

- a. Usia : 25 - 50
- b. Jenis kelamin : Pria dan Wanita
- c. Strata Ekonomi : A – B

2. Psikografis

Memiliki pekerjaan dan bekerja pada gedung perkantoran.

3. Geografis

Lokasi penyebaran kampanye yaitu daerah Jakarta yang terdapat banyak gedung perkantoran antara lain daerah Thamrin, Sudirman, TB Simatupang, Kebon Jeruk. Hal ini dikarenakan data menunjukkan Jakarta merupakan salah satu daerah rawan gempa, terdapat banyak gedung perkantoran yang memiliki standar keamanan yang belum baku dan karyawan yang mempunyai pengetahuan yang masih rendah mengenai kesiagaan & tanggap darurat terhadap bencana gempa bumi.

b. Konten

1. Informasi mengenai bencana gempa bumi secara umum.
2. Pedoman penanganan bencana gempa bumi yang mencakup informasi saat pra bencana, saat terjadi bencana, dan pasca bencana untuk gedung perkantoran.

1.4. Tujuan Tugas Akhir

1. Merancang media visual kampanye sosial mitigasi gempa bumi untuk gedung perkantoran di daerah Jakarta.
2. Memberikan informasi mengenai kesiagaan dan tanggap darurat dalam menghadapi bencana gempa bumi untuk karyawan pada gedung perkantoran di daerah Jakarta.
3. Mengedukasi karyawan perkantoran mengenai kesiagaan dan tanggap darurat dalam menghadapi bencana gempa bumi.

1.5. Manfaat Tugas Akhir

1. Meningkatkan pengetahuan karyawan mengenai kesiagaan dan tanggap darurat dalam menghadapi bencana gempa bumi pada gedung perkantoran di daerah Jakarta.
2. Menjadi pedoman penanggulangan bencana gempa bumi dan media informasi bagi karyawan perkantoran mengenai

kesiapsiagaan dan tanggap darurat dalam menghadapi bencana gempa bumi di gedung perkantoran.

3. Sebagai media informasi mengenai mitigasi dalam menghadapi bencana gempa bumi di gedung perkantoran kepada masyarakat.
4. Sebagai solusi bagi BNPB dan LSM untuk membuat media kampanye yang efektif kepada masyarakat.

1.6. Metode Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif berusaha untuk mengungkap fenomena yang terjadi di masyarakat dengan meneliti kondisi perilaku masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Jenis data yang didapatkan dalam penelitian bervariasi, diantaranya pengalaman personal, sejarah kehidupan, hasil wawancara, observasi lapangan, perjalanan sejarah, hasil pengamatan visual, dan lainnya (Gunawan, 2013, 141). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menurut Gunawan (2013, 143):

1. Observasi (Pengamatan)

Istilah observasi diturunkan dari bahasa Latin yang berarti "*melihat*" dan "*memerhatikan*". Observasi merupakan kegiatan memerhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempelajari hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Tujuan observasi adalah untuk memahami ciri-ciri dari tingkah laku manusia pada fenomena sosial yang ditemukan.

Observasi (pengamatan) bermanfaat untuk memperoleh kebenaran secara langsung apabila informasi yang diperoleh kurang meyakinkan, peneliti

melakukan pengamatan sendiri untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Penulis melakukan observasi pada gedung-gedung perkantoran di daerah Jakarta dengan mengamati kondisi fisik setiap gedung dan tingkah laku karyawan perkantoran.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi sebanyak dan sejelas mungkin kepada subjek penelitian. Penulis melakukan wawancara dengan pakar dari bidang teknik sipil yaitu Prof. Dr.-Ing. Harianto Hardjasaputra dan BPBD DKI Jakarta.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pembuktian yang berasal dari dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Teknik dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara yang membuat hasil penelitian lebih dipercaya. Penulis melakukan dokumentasi dengan studi dokumen yang berasal dari buku, artikel, *ebooks*, jurnal ilmiah, yang diterbitkan secara resmi.

4. Survei

Catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian. Survei atau catatan lapangan akan membantu peneliti untuk

mengambil keputusan yang tepat, hal ini dapat dilakukan dengan menyebarkan kuesioner. Penulis menyebarkan kuesioner kepada karyawan perkantoran di gedung-gedung perkantoran di daerah Jakarta.

1.7. Metode Perancangan

Metode yang digunakan penulis merujuk pada Proses Desain Komunikasi Visual dalam buku Desain Komunikasi Visual Terpadu karangan Yongky Safanayong (2006, 58).

1. Riset

Menentukan inti masalah, memfokuskan tujuan penelitian dengan mengumpulkan fakta-fakta dan membaca segala data yang relevan.

2. Analisis

Menentukan variabel sasaran (geografi, demografi, psikografi, perilaku), *VALS (Values, Attitude, and Lifestyle)*, analisis tantangan dan peluang atau SWOT dengan pembuatan *mindmap*.

3. Sintesis

Merumuskan analisis, mendefinisikan demografis, psikografis atau *VALS*, perilaku, tantangan dan peluang (rumusan dari SWOT).

4. Penetapan *keywords*, tema, *positioning statement*, karakteristik penelitian yang berasal dari hasil analisis penelitian.

5. Strategi komunikasi

Menentukan tahap komunikasi, tujuan komunikasi, pendekatan pesan, pertimbangan penyampaian pesan : apa, bagaimana, kapan, dimana, siapa.

6. Value-added

Menentukan tuntutan atau tantangan baru, nilai tambah, yang perlu dijelajahi lebih mendalam dari penelitian tersebut.

7. Visualisasi

Menentukan pendekatan, gaya visual, pemilihan warna, tipografi, dan manual desain.

8. Pemilihan Media

Menentukan media komunikasi visual yang sesuai dengan sasaran, komunikasi dan anggaran.

UMMN

1.8. Skematika Perancangan

Perancangan Media Visual Kampanye Sosial Mitigasi Gempa Bumi Untuk Gedung

Perkantoran Di Daerah Jakarta

